

**PANDANGAN DUNIA PENGARANG DAN RELASI KEKUASAAN  
DALAM NOVEL *MAX HAVELAAR* KARYA MULTATULI:  
KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK**

**Herning Puspitarini<sup>1</sup>, Sri Wahyuningtyas<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Medan

<sup>2</sup>Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

e-mail: <sup>1</sup>herningpr@unimed.ac.id, <sup>2</sup>swahyuningtyas@ustjogja.ac.id

**Abstract:** *Max Havelaar is a novel that considered “murder” of colonialism. As a historical novel, its expressed criticism of the colonial era so Max Havelaar is regarded as canon. The formulation of the problem are 1) how the existence of the problematic hero in the Max Havelaar novel based on the background social life author? 2) how historical background that influence the creation of the novel Max Havelaar and relationship with the power relations in the novel? 3) what a world view are successfully expressed through the resolution of the problem by problematic hero in the Max Havelaar novel? To solve the problem the authors use research methods of Sociology of literature with the theory of genetic structuralism. The results of the analysis show the social backgrounds of the author's influence on the formation of the problematic hero and the opposition, and there are power relations that connect hero problematic on the background of the history of the creation of the novel, so that determine the views of the world the author of the idealistic-humanist and liberalism from the collective subject who described through the dialectic method of understanding-explanations.*

**Keyword:** *structuralism genetic, a world view, problematic hero, power relations*

**Abstrak:** *Max Havelaar* merupakan novel yang dianggap “membunuh” kolonialisme. Sebagai novel sejarah yang mengungkapkan kritik terhadap kolonial *Max Havelaar* dianggap sebagai karya agung. Rumusan masalah yang diambil yakni 1) bagaimanakah eksistensi tokoh problematik yang terdapat dalam novel *Max Havelaar* berdasarkan latar kehidupan sosial pengarang? 2) bagaimanakah latar belakang sejarah yang berpengaruh terhadap pembuatan novel *Max Havelaar* dan hubungannya dengan relasi kekuasaan yang terdapat dalam novel? 3) pandangan dunia seperti apa yang berhasil diungkapkan melalui penyelesaian masalah oleh tokoh problematik dalam novel *Max Havelaar*? Untuk memecahkan masalah tersebut penulis menggunakan metode penelitian sosiologi sastra dengan teori strukturalisme genetik. Hasil analisis menunjukkan latar belakang sosial pengarang berpengaruh terhadap pembentukan karakter tokoh problematik dengan oposisinya, serta terdapat relasi kekuasaan yang menghubungkan tokoh problematik berdasarkan latar belakang sejarah pembuatan novel, sehingga menentukan pandangan dunia pengarang yang idealis-humanis dan liberalisme dari subjek kolektifnya yang dijelaskan melalui metode dialektika pemahaman-penjelasan.

**Kata kunci:** Strukturalisme genetik, pandangan dunia, tokoh problematik, relasi kekuasaan

## PENDAHULUAN

Pengarang sebagai pencipta karya sastra menghasilkan karyanya berdasarkan ide, pengalaman, refleksi

realitas, bahkan pengaruh kondisi sosial lingkungan tempatnya berada. Hal ini menegaskan bahwa karya sastra tidak dilahirkan dalam kekosongan budaya. Untuk itu karya sastra menggambarkan

pandangan dunia dari pengarang sesuai dengan latar sosial penciptaan karya tersebut.

Strukturalisme genetik merupakan teori yang dicetuskan oleh Lucien Goldman, seorang pemikir beraliran Marxis. Dalam teori ini, pandangan dunia pengarang ditempatkan sebagai bentuk mediasi antara karya sastra dengan masyarakat sehingga pemikiran pengarang dapat diketahui kaitannya dengan permasalahan yang menjadi refleksi realitas sosial. Sebagai suatu kesadaran kolektif, relasi kekuasaan yang menjadi interaksi dari individu-individu perwakilan dari subjek kolektif menampilkan pandangan dunia yang berisi seperangkat gagasan abstrak suatu kelas mengenai kehidupan masyarakat dan dunia tempat keberadaannya. Selain itu, pandangan dunia dalam strukturalisme genetik merupakan cara yang dapat mempersatukan anggota satu kelas yang sama, serta membedakan dan mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain (Faruk, 2012:66).

Sebagai karya sastra agung, *Max Havelaar* merupakan karya sastra yang sesuai dikaji dengan pendekatan strukturalisme genetik Goldman. Hal ini disebabkan karya sastra berdasarkan pandangan Goldman tidak dapat mengabaikan kerangka sejarah dan kerangka sosial budaya yang berkaitan dengan karya sastra.

*Max Havelaar* merupakan karya fenomenal yang menggemparkan negeri Belanda ketika pertama kali diterbitkan karena mengungkapkan kebobrokan dan kekejaman kolonial Belanda di Jawa. Novel bertema sejarah ini ditulis oleh Multatuli pada 1859 di Belgia dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1860. Novel ini berisi tentang nasib buruk rakyat pribumi yang dijajah di daerah Lebak, Banten. Rakyat pribumi tidak hanya ditindas oleh pemerintah kolonial, tetapi penjajahan juga dilakukan oleh pejabat pribumi. Dalam *Max Havelaar* penindasan terhadap rakyat pribumi

terlihat jelas melalui sistem kerja paksa, perampasan, dan kesewenang-wenangan para pejabat.

Pribumi semakin menderita dengan adanya stratifikasi sosial dengan penindasan yang diungkapkan dalam novel *Max Havelaar*. Subjek yang mengalami dominasi adalah penduduk atau rakyat ibumi yang selalu mengikuti keinginan pemimpin. Sebagai tokoh yang mempunyai idealisme tinggi dan rasa kemanusiaan, maka Max Havelaar menentang pemerintahan yang ada untuk membela rakyat pribumi dari pribumi feodal (bangsawan pribumi) dan pemerintah Belanda. Kekuasaan yang berposisi dengan rakyat ini menimbulkan pertentangan yang dilakukan oleh Max Havelaar.

Melalui novel ini terbukalah pemikiran-pemikiran kritis tentang berbagai hal, yakni sistem tanam paksa (*cultuur stelsel*) telah mencabut hak penduduk dalam mengelola tanah, perampasan harta dan korupsi oleh demang atau Bupati, serta hukum yang runcing ke bawah namun tumpul ke atas. Pembelaannya terhadap ketidakadilan membuat Max Havelaar tidak mendapat dukungan dari Gubernur Jendral sehingga ia hanya berjuang sendirian.

Berkaitan dengan penjelasan yang diungkapkan di atas, objek material dalam penelitian ini memfokuskan kajian pada novel *Max Havelaar* karya Multatuli, objek formalnya adalah pandangan dunia pengarang dan relasi kekuasaan yang terdapat dalam novel tersebut yang akan dikaji dengan teori strukturalisme genetik Lucien Goldman dengan perspektif pendekatan sosiologi sastra ditinjau dari latar belakang sosial pengarang dan sejarah pembuatan novel.

Permasalahan yang dilihat yakni 1) bagaimanakah eksistensi tokoh problematik yang terdapat dalam novel *Max Havelaar* berdasarkan latar kehidupan sosial pengarang? 2) bagaimanakah latar belakang sejarah yang berpengaruh terhadap pembuatan novel *Max Havelaar* dan hubungannya dengan

relasi kekuasaan yang terdapat dalam novel tersebut? 3) pandangan dunia seperti apa yang berhasil diungkapkan melalui penyelesaian masalah oleh tokoh problematik dalam novel *Max Havelaar*?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini mengungkapkan relasi kekuasaan termasuk hubungan oposisi yang mengungkapkan pandangan dunia pengarang melalui tokoh problematik yang terdapat di dalam novel *Max Havelaar* dengan teori strukturalisme genetik Goldmann.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra sebagai pendekatan awal untuk mengkaji permasalahan sosial yang terkait dengan subjek kolektif dalam suatu masyarakat. Teori utama yang digunakan adalah teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann untuk mengungkapkan pandangan dunia pengarang dalam novel *Max Havelaar*. Jenis penelitian merupakan deskripsi kualitatif yang berdasarkan studi pustaka dan observasi yang bertolak pada data novel *Max Havelaar* dihubungkan dengan sumber data lain berupa buku-buku rujukan yang terkait.

Kemudian, penelitian dilanjutkan dengan mengumpulkan data. Metode pengumpulan data tersebut dilakukan dengan studi pustaka. Sumber data primer berasal dari novel *Max Havelaar* dan sumber data sekunder yang terkait dengan objek penelitian. Teori strukturalisme genetik Goldmann digunakan untuk mengungkapkan hubungan tokoh problematik sebagai tokoh representasi subjek kolektif berdasarkan latar sosial pengarang serta untuk mengungkap relasi kekuasaan berdasarkan latar belakang sejarah pembuatan novel *Max Havelaar*. Analisis kemudian dilanjutkan dengan mengkaji dialektika pemahaman-penjelasan untuk melihat relevansi antar

unsur-unsurnya karya sastra yang ada di dalam novel *Max Havelaar* untuk mengungkapkan pandangan hidup pengarang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Relasi Antartokoh dalam Struktur Cerita

Konsep struktur dalam pandangan Goldman bersifat tematik dengan pusat pada relasi antara tokoh dengan tokoh serta tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya melalui tokoh problematik. Tokoh problematik menunjukkan hubungan terdegradasi antara ia dengan dunianya dengan mencari nilai-nilai otentik yang berupa totalitas (Faruk, 2012:72-74). Dalam novel *Max Havelaar*, tokoh problematik adalah Max Havelaar. “Pada umumnya dia melakukan itu demi orang lain; dia selalu membela orang lemah.” “Wah biarlah setiap orang *bertarung* untuk dirinya sendiri, jika dia memang harus bertarung. Menurutku duel jarang diperlukan, aku harus menerimanya jika perlu, tapi –jika dijadikan kebiasaan– aku lebih suka tidak melakukannya. Kuharap dia sudah berubah dalam hal ini–“ (Multatuli, 2015:105).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat terlihat bahwa Max Havelaar seorang yang idealis dan humanis. Hal itu terlihat bahwa ia selalu membela yang lemah, meskipun harus melakukan penentangan terhadap atasan. Sebagai tokoh utama yang mempunyai relasi dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita ia ditempatkan sebagai sosok hero problematik. Idealismenya tinggi terhadap keadilan dan terjaminnya hidup rakyat berbeda dengan kenyataan yang tidak sesuai disebabkan Bupati dan Demang yang menyalahgunakan kekuasaannya untuk memeras rakyat, memperkerjakan tanpa upah, sekaligus melakukan korupsi. Hubungan antara Max Havelaar dengan Bupati dan Demang yang awalnya bentuk relasi saling mendukung menjadi oposisi

karena perbedaan ideologi yang dianut.

Dengan mendukung ketidakadilan semacam itu, yaitu seperti yang diamksudkan oleh Havelaar, bukan berarti Residen akan memperoleh manfaat atau keuntungan dari kejahatan ini, melainkan tetap saja ada penyebab yang membuat Residen tidak bersedia menanggapi keluhan-keluhan pendahulu Havelaar. Kita telah melihat bagaimana pendahulu sering kali bicara dengan Residen tentang kesewang-wenangan yang terjadi, dan betapa sia-sianya tindakan ini. Oleh karena itu, sangatlah menarik untuk menyelidiki mengapa Residen, sebagai kepala seluruh Keresidenan, dan memiliki kewajiban yang sama untuk menegakkan keadilan seperti Asisten Residen –ya, bahkan melebihi kewajiban Asisten Residen– memilih untuk terus menentang keadilan (Multatuli, 2015:299).

Max Havelaar mencoba bersatu dengan dunia meskipun pada akhirnya dunia tersebut terdegradasi, dan ia gagal mewujudkan tujuannya membela rakyat. Lapornya tentang Bupati Lebak yang terlibat kasus korupsi serta melakukan penindasan terhadap rakyat kepada Residen Banten Slijmering yang ditujukan kepada Gubernur Jendral ditolak. Ia mendapat balasan berupa surat pemindahan tugas ke Ngawi, hal ini menunjukkan bahwa pemerintah Belanda bungkam terhadap tindakan yang dilakukan oleh Bupati Lebak berdasarkan laporan Havelaar. Pemerintah Belanda diketahui tidak ingin kehilangan hubungan baik dengan pejabat pribumi, meskipun Bupati telah melakukan serangkaian manipulasi untuk memperindah laporannya dan menyelewengkan dana milik rakyat. Selama hubungan tersebut tidak merugikan pemerintahan Belanda, Bupati dan demang yang menyetor pajak sesuai dengan perjanjian tetap akan memiliki hubungan baik dan berkesinambungan dengan pemerintahan Belanda dari relasi yang saling menguntungkan tersebut.

Max Havelaar yang berposisi dengan Bupati serta Residen dan Gubernur Jendral saat itu segera

mengajukan surat pengunduran diri sebagai bentuk idealismenya yang liberal. Ia merasa bahwa hal yang terjadi di pemerintahan merupakan hal yang salah karena pada akhirnya tindak sewenang-wenang dan penghisapan pajak dari rakyat akan memperburuk citra Belanda di tanah jajahannya.

Penokohan Max Havelaar yang tegas meskipun tidak melakukan tindakan penentangan langsung terhadap Belanda menegaskan bahwa ia memiliki pemikiran yang idealis-humanis. Keputusan untuk hidup melepaskan jabatan pemerintahan membuatnya gagal mewujudkan tujuan awal dan mendapat cemoohan, sehingga menimbulkan keterasingan di negaranya sendiri. Namun, hal itu tidak membuat ia menyerah dan putus asa karena pemikiran Havelaar tersebut selanjutnya merupakan tindakan yang mengubah dunia. Sosok Havelaar yang menjunjung tinggi idealismenya untuk membela rakyat pribumi merupakan bentuk kritik yang dilakukan melalui novel *Max Havelaar* yang dilakukan oleh Multatuli.

### Genesis Novel Max Havelaar

Genesis merupakan asal usul terlahirnya suatu hal. Untuk itu, genesis novel merupakan rekam jejak kelahiran sebuah karya sastra berupa novel didasarkan dari asal usulnya. *Max Havelaar* sebagai karya sastra yang dianggap ‘membunuh’ kolonialisme mempunyai faktor-faktor penentu genesisnya, yakni berdasarkan latar belakang sosial pengarang dan sejarah yang mengkondisikan penciptaannya pada saat itu untuk mengungkapkan pandangan dunia pengarang.

### *Max Havelaar* sebagai Representasi Ideologi Multatuli

Multatuli merupakan nama pena dari Eduard Douwes Dekker (1820-1887). Setelah mengabdikan selama 18 tahun sebagai pegawai pemerintah Belanda, ia kembali ke Eropa tahun 1856 (Multatuli, 2015:477). Douwes Dekker sempat menduduki jabatan sebagai *ambtenaar* pemerintah serta menjabat sebagai asisten

residen di Lebak. Ia mengalami benturan dengan Bupati Lebak, karena terdapat praktik-praktik pemerasan dan kerja paksa yang dilakukan oleh Bupati Lebak. Ia melaporkan kepada Residen saat itu Brest van Kempen namun ditolak. Ia juga berusaha melaporkan pada Gubernur Jendral A.J Duymaer van Twist yang bersifat liberal, namun ia malah mendapatkan peringatan keras.

Ia kehilangan pekerjaannya lagi akibat bentrok dengan atasannya, kemudian ia terjun ke dunia jurnalis dan bahasa walaupun karirnya tidak berjalan lancar. Ia akhirnya memulai dunia tulisan-menulis yang membuatnya berhasil. Ketika ia digugat cerai oleh istrinya pada saat itulah Eduard mengurung diri di hotel Brussel untuk menulis *Max Havelaar* yang kemudian menjadi terkenal. Setelah itu, Eduard Douwes Dekker terus menulis dan melanjutkan kepengarangannya yang menghasilkan novel, karangan-karangan satir, maupun naskah drama.

Sehubungan dengan itu, Paul Ricoeur (dalam Ignas Kleden, 2004:7-8, 12) mengungkapkan karya sejarah juga memiliki tiga makna antara lain: keterkaitan makna yang menghubungkan teks dan konteks, makna tekstual yang menghubungkan makna teks itu sendiri, dan makna kepengarangan yang menghubungkan teks dengan pengarang. Sebagai karya sejarah yang diuraikan dari latar belakang sosial-budaya, sosial-ekonomi, dan sosial-politik, tokoh Max Havelaar merupakan representasi ide/gagasan sang pengarang, sebagaimana *Balada Si Roy* yang menjadi alter ego Gola Gong. Pembaca dapat menikmati kenangan sejarah dari perspektif Multatuli yang direpresentasikan dalam tokoh Max Havelaar dari kenangan kolonial. Dari sinilah karya sastra menjadi medium transmisi fakta sosial sebagai perwakilan dari subjek kolektif.

### **Relasi Kekuasaan sesuai Konteks Zaman Terciptanya Novel *Max Havelaar***

Belanda datang ke Indonesia awalnya tertarik karena rempah-rempah.

Mereka kemudian melakukan penjajahan secara ekonomis. Namun, selanjutnya penjajahan merambah ke ranah politis, sosial, dan kultural. Hubungan Belanda sebagai penjajah dengan pribumi sebagai terjajah tidak seimbang. Mereka merasa lebih superior, sehingga Belanda mulai mengkotak-kotakkan masyarakat menjadi tiga golongan. Pertama, golongan bangsa Eropa, terutama Belanda, dan Indo (keturunan Eropa). Kedua, golongan bangsa Timur Asing (*Vremde Oosterlingen*), misalnya Cina dan Arab. Ketiga, golongan pribumi atau *Inlander* (Kartodirjo, 1987:97; Christanty, 1994:21).

Golongan kedua adalah bangsa Timur Asing. Golongan ini mempunyai kemampuan dagang yang sangat besar dan berpengaruh terhadap perkembangan kota. Di dalam hukum Belanda ada perbedaan yang nyata antara penduduk Timur Asing dan pribumi. Sebagai *Vreemde Oosterlingen* berbeda dengan orang Jawa yang disebut sebagai *Inlanders*. Penduduk Timur Asing terdiri atas Tionghoa, Arab, Cina, dan bangsa lainnya. Kemudian, bangsa ketiga adalah bangsa pribumi yang menempati jumlah paling besar karena merupakan penduduk asli di tanah Jawa. Adapun struktur masyarakat pribumi dibagi menjadi dua golongan sosial yakni golongan atas yang terdiri atas kaum bangsawan dan priyayi, serta golongan bawah yang terdiri dari petani, pedagang, tukang, pengrajin, dan sebagainya. Golongan atas atau priyayi mempunyai gaya hidup yang sangat berbeda dengan masyarakat golongan bawah (*wong cilik*). Golongan ini menunjukkan bahwa mereka merupakan golongan elit yang aristokrat dengan pakaian dan makanan mewah. Sebaliknya untuk golongan bawah mempunyai sifat penurut, lebih terbuka, dan dianggap kasar (Kartodirjo, 1987:100).

Dalam novel *Max Havelaar* stratifikasi sosial tersebut masih berlaku. Hal ini menunjukkan adanya homologi antara struktur dalam karya sastra dengan struktur masyarakat. Namun, dalam *Max Havelaar* terdapat relasi yang terjalin baik

antara pemerintah Belanda dengan bangsawan pribumi. Berbeda halnya dengan hubungan oposisi antara bangsawan pribumi dengan rakyat pribumi. Hal ini tentu menimbulkan pandangan bahwa terdapat perbedaan yang jelas antara keduanya.

Menurut pandangan Jawa, bangsawan pribumi seharusnya menjadi sosok panutan rakyat. Relasi ini masih memiliki persamaan dengan posisi antara *priyayi* dengan *wong cilik*. Rakyat sangat menghormati penguasa dan secara sukarela tunduk dan patuh terhadap apapun yang diperintahkan oleh bangsawan pribumi. Namun, di dalam *Max Havelaar* bangsawan pribumi diibaratkan sebagai manusia yang tamak dan serakah, seperti yang dilakukan oleh Bupati Lebak dan Demangnya.

Relasi dalam bentuk kesetiaan dan pengabdian sebagai bentuk penghormatan merupakan hal yang dilakukan secara sukarela oleh rakyat pribumi terhadap bangsawan pribumi. Bangsawan pribumi seperti “tumenggung”, “adipati”, atau “pangeran” dipandang sebagai sosok pemimpin, meskipun sebenarnya sebagian dari mereka adalah pejabat-pejabat bayaran Belanda tanpa disadari oleh penduduk. Meskipun ada Bupati yang menggunakan kekuasaan dengan bijak, namun Bupati Lebak adalah salah satu yang menyalahgunakan kekuasaan tersebut.

Relasi antara *priyayi* dan *wong cilik* inilah yang dimanfaatkan Belanda untuk memperoleh keuntungan melalui bangsawan pribumi, yakni menjalin mitra yang baik diantara ke dua belah pihak. Termasuk dalam praktik yang di luar kebijakan asalkan pemerintah Belanda mendapatkan keuntungan. Hal ini tidak berbeda dengan realitas yang terjadi pada masa itu, karena pembagian kelas-kelas sosial tersebut sesungguhnya merupakan cara Belanda untuk memecah belah pribumi (Prasaja, 1998:1).

Bentuk relasi kekuasaan yang melibatkan bangsawan pribumi yang menjadi pemimpin dari rakyat pribumi, sejalan dengan kepentingan Belanda

sehingga menimbulkan relasi saling menguntungkan. Hal ini bertentangan dengan rakyat pribumi yang akhirnya dirugikan karena mengalami kepemimpinan tirani feodal dan pemerasan serta kerja paksa sehingga hubungan relasi tersebut menimbulkan oposisi dengan tokoh Max Havelaar yang menentang praktik ketidakadilan tersebut. Max Havelaar digambarkan sebagai bagian dari subjek kolektif yang menentang adanya ketidakadilan terhadap orang-orang yang lemah meskipun ia bukan orang Jawa, seperti asisten residen pendahulunya yang bahkan diracun karena berusaha membuka kasus-kasus korupsi yang terjadi di pemerintahan daerah.

Hubungan oposisi yang terdapat di dalam pemerintahan tersebut juga mempunyai homologi dengan sistem kekuasaan pada masyarakat era global. Dalam posisi pemerintahan, anggota partai yang berkuasa akan menduduki posisi lebih tinggi dan mendapat kursi lebih banyak di pemerintahan. Jika ada seorang anggota yang berlawanan keyakinan maka akan tergeser dari jabatannya tersebut. Max Havelaar yang dianggap membangkang dengan atasan disebabkan oleh laporannya tentang penyelewengan Bupati disinyalir memiliki ideologi yang bertentangan dengan pemerintah Belanda, sehingga untuk mendamaikan kondisi pada saat itu dilakukan dengan memindahtugaskannya. Namun, Max Havelaar dengan idealismenya mempunyai pilihan tersendiri untuk mundur dari jabatan pemerintahan yang bertentangan dengan ideologi yang dianutnya, ia mempunyai keputusan bebas untuk berhenti karena sifatnya yang liberal.

Rakyat pribumi pun mengalami hal yang sama terhadap relasi kekuasaan pada era sekarang, ketika membangkang perintah atau melakukan pelanggaran terhadap penguasa pribumi maka akan mendapatkan hukuman. Namun, penguasa yang melanggar aturan justru kebal hukum. Hal ini sesuai pandangan terhadap hukum sekarang ini yang

menganggap bahwa hukum runcing ke bawah namun tumpul ke atas. Seseorang yang berkuasa dianggap dapat membeli hukum, dan rakyat kecil mendapat hukuman yang lebih berat dari seharusnya yang didapatkan.

Mungkin tindakan mengakhiri hidup orang itu dengan langsung membunuhnya dianggap kemurahan hati. Dia terhindar dari siksaan yang menunggunya sekembalinya dari desa, juga cambukan bagi semua orang yang sejenak mengira dirinya bukan hewan liar, juga bukan sepotong kayu atau batu yang tidak bernyawa; hukuman bagi mereka yang sejenak mengira ada keadilan di negeri mereka, dan mengira Asisten Residen punya kemauan dan kekuasaan untuk menegakkan keadilan (Multatuli, 2014:319-320)

Melalui kutipan tersebut terlihat kekejaman dari penguasa pribumi demi mempertahankan eksistensinya sebagai pemimpin. Pandangan terhadap tokoh Bupati Lebak yang tidak segan-segan bertindak tersebut merupakan gambaran pemimpin yang memanfaatkan kekuasaan. Menanggapi hal itu, pemerintah Belanda sengaja menutup mata dan telinga dengan perbuatan sang Bupati. Ketika Havelaar ingin melaporkan kejadian yang sesungguhnya tentang kebiadaban dari Bupati Lebak tersebut ia malah mendapatkan surat pemecatan dan pemindahan ke distrik Ngawi. Havelaar dianggap salah karena menuduh Bupati yang “baik” itu sebagai seorang Bupati yang menyalahgunakan kewenangannya.

Novel yang diciptakan pada tahun 1860 ini terjadi ketika struktur sosial masyarakat Indonesia sedang mengalami *cultur stelseel* (tanam paksa). Protokol menjadi sangat penting, sebagaimana kehidupan politik sekarang berkaitan bahwa diplomatik adalah urusan martabat dan pengakuan kekuasaan yang menjadi urusan harga diri kedua belah pihak. Sikap VOC pada masa sebelum pemerintahan Belanda melakukan campur tangan mencerminkan penghormatan terhadap berbagai penguasa di wilayah Nusantara untuk mengamankan posisi.

VOC sebagai penguasa wilayah Nusantara hanya pada tingkat sesama penguasa (raja, sultan, adipati, panglima, jogugu, kapitan, dan kepala negeri lainnya) sehingga hampir tidak ada relasi langsung dan kontak dengan warga penduduk setempat. Berlainan ketika wilayah Indonesia dijajah langsung menjadi Hindia-Belanda, lengkap dengan segala birokrasinya dan tatanan administrasi kolonial yang berdampak pada berbagai aktivitas kehidupan penduduk (Lohanda, 2010:516).

Sesuai dengan yang terdapat di novel *Max Havelaar*, realitas kepemimpinan Belanda yang dimulai sejak runtuhnya VOC 1799 di Lebak menimbulkan praktik tanam paksa yang membuat rakyat pribumi semakin tertindas dalam dualisme penguasa. Dalam novel *Max Havelaar* dualisme penguasa tersebut mencoba digulingkan oleh tokoh Max Havelaar dengan ideologinya yang idealis-humanis, meskipun tokoh problematik tersebut tidak memenangkan pertempuran. Namun, nilai-nilai yang ditanamkan sebagai bentuk kritik terhadap pemerintahan kolonial saat itu tersampaikan lewat karya ciptaan Multatuli.

### **Pandangan Dunia Pengarang**

Pandangan dunia pengarang sebagai bentuk ide, gagasan, serta hubungan yang membedakan maupun mempertentangkan antara kelas sosial yang satu dengan yang lain tercermin dalam strukturasi, latar belakang sosial pengarang, zaman terciptanya novel *Max Havelaar* yang menimbulkan dialektika pemahaman dan penjelasan. Karya sastra sebagai pandangan dunia pengarang (*vision du monde*) merupakan kompleks yang menyeluruh berisi gagasan-gagasan, aspirasi, yang menghubungkan antara anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkan dengan kelompok lain (Goldmann, 1977:17)

Melalui dialektika pemahaman dan penjelasan dapat dilihat adanya dua bagian oposisional untuk menentukan

pandangan dunia. Pandangan dunia pengarang dapat diidentifikasi melalui dua hal, yakni dari segi tokoh problematik dan dari segi relasi kekuasaan. Pertama, melalui tokoh problematik *Max Havelaar* ditarik sebuah pandangan bahwa tokoh tersebut mengekspresikan pandangan dunia yang idealis-humanis yang bertentangan dengan bangsawan pribumi dan pemerintahan Belanda yang feodalisme dan materialisme. Idealisme tergambar jelas dari cita-cita Max Havelaar untuk mewujudkan kehidupan yang tentram di tempat ia memimpin. Ia pun tergugah dengan nasib rakyat yang mengalami pemerasan dan penindasan oleh Bupati dan Demang setempat sebagai bentuk humanismenya (kemanusiaannya) dalam membela rakyat yang lemah.

Kedua, oposisi sosial yang terdapat pada relasi kekuasaan merupakan homologi terhadap struktur sosial masyarakat sesungguhnya. Konservatisme rakyat pribumi terhadap penguasa pribumi membuat *Max Havelaar* berposisi dengan ketidakadilan yang diberikan kepada rakyat. Tentang pejabat yang sewenang-wenang (termasuk korupsi) terhadap rakyat. *Wong cilik* yang bersalah namun mendapat hukuman berat, namun *priyayi* yang bersalah justru dibela oleh kaum Belanda. Sehingga memicu pemikiran liberalisme Max Havelaar untuk mengundurkan diri dari jabatannya demi mempertahankan idealismenya yang bertentangan dengan totalitarianisme bangsawan pribumi serta pemerintahan Belanda (Residen dan Gubernur Jendral) pada masa itu. Totalitarianisme merupakan bentuk kekuasaan dari segala aspek politik-ekonomi masyarakat, serta menentukan baik buruknya rakyat, sehingga tidak ada kebebasan untuk rakyat memilih. Prinsip tersebut tentu tidak sejalan dengan paradigma Havelaar. Sebagai seorang yang liberal dan humanis, maka tokoh Max Havelaar merupakan tokoh yang melakukan kritik terhadap Belanda untuk membela rakyat pribumi pada masa kolonial.

Dengan demikian, menurut teori strukturalisme genetik, dalam menciptakan karya sastra, pengarang tidak hanya dipandang dari segi individu. Pengarang diposisikan sebagai wakil untuk menyuarakan suara sosial dari kelompok tertentu. Multatuli sebagai penulis *Max Havelaar* merupakan anggota masyarakat, yang dipandang sebagai subjek kolektif yang melakukan pembelaan terhadap kaum terjajah, meskipun ia dari negara kaum penjajah. Hal ini disebabkan karya sastra diciptakan dari peran, keadaan, dan lingkungan. Jadi, subjek kolektif berperan dalam terciptanya karya sastra sehingga Multatuli merupakan perwakilan dari kaum intelektual. Dengan demikian, ideologi yang idealis-humanis serta liberalisme merupakan ideologi yang dianut oleh Multatuli dalam melihat masalah sosial pada karya yang diciptakannya melalui representasi tokoh Havelaar dan relasi kekuasaan dalam novel *Max Havelaar*.

## SIMPULAN

Untuk menentukan pandangan dunia, tokoh problematik yakni Max Havelaar sebagai representasi dari latar belakang budaya pengarang. Oposisinya terhadap pejabat pribumi dan pemerintahan Belanda menunjukkan sifat idealisme-humanis yang dianut. Melalui tokoh problematik ini Max Havelaar menyelesaikan permasalahan sosial yang terdapat dalam novel berdasarkan ideologi yang ditanamkan melalui gagasan/ide dari Multatuli.

Relasi kekuasaan yang berkaitan dengan kerangka sejarah yang membentuk novel juga menentukan sistem ideologi politik yang dianut oleh tokoh problematik untuk menentukan pandangan dunia pengarang. Terdapat rakyat pribumi yang beraliran konservatisme terhadap bangsawan pribumi sehingga menempatkan mereka dalam posisi tertindas dan membuat

bangsawan bersikap sewenang-wenang dalam memungut pajak, kerja paksa, korupsi, dan hukum. Sikap feodalisme dan totalitarianisme yang dianut oleh bangsawan pribumi dan pemerintah Belanda mengalahkan idealisme Max Havelaar sebagai perwakilan dari subjek kolektif yang menentang tanam paksa. Untuk itu, Max Havelaar dengan ideologi liberalismenya memilih untuk mengundurkan diri dari jabatan pemerintahan.

Meskipun gagal menegakkan keadilan, namun semangat untuk membela rakyat kecil oleh Max Havelaar menjadi inspirasi agar masyarakat seharusnya tidak berdiam diri menghadapi tirani. Di tengah berkecamuknya masyarakat bawah dengan kaum atas dibutuhkan kaum intelektual yang menjadi penengah dengan tujuan membela rakyat demi kemanusiaan dan kesejahteraan bersama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Christanty, Linda. (1994). “Nyai dan Masyarakat Kolonial Hindia Belanda”. Jurnal *Prisma*, No. 10. Jakarta: LP3ES.
- Damono, Sapardi Djoko. (2010). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Editum.
- Egi, Idris. (2015). “Multatuli, Sang Intelektual dari Kaum Penjajah”. <http://www.kompasiana.com/www.idrisegi.com/multatuli-sang-intelektual-dari-kaum-penjajah> diakses pada tanggal 1 Juni 2016.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jassin, H.B. (1983). *Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia*. Jakarta: P.T Gramedia.
- Goldman, Lucien. (1970). “The Sociology of Literature: Status and Problem of Method”, dalam Milton C. Albrecht cs. (Ed.) *The Sociology of Art and Literature*: New York: Praeger Publisher.
- Kartodirjo, Sartono, dkk. (1987). *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kleden, Ignas. (2004). *Masyarakat Negara: Sebuah Persoalan*. Magelang: Yayasan IndonesiaTera.
- Lohanda, Mona. (2010). “Menjemput Surat dari Raja: Ritual Diplomatik Abad ke-18” dalam *Sejarah Indonesia Perspektif Lokal dan Global*. Yogyakarta: Ombak.
- Multatuli. (2014). *Max Havelaar*. Bandung: Qanita.
- Moechtar. (2005). *MULTATULI Pengarang Besar, Pembela Rakyat Kecil, Pencari Keadilan dan Kebenaran*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Noor, Redyanto. (2010). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nugroho, Notosusanto, dkk. (1992). *Sejarah Nasional Indonesia*. Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prasaja, Y.B. Agung. (1998). *Fenomena Sikap Mental Imperialisme Baru dalam Sastra Pascakolonial Kenya Berbahasa Inggris: Kajian Terhadap Novel A Grain of Wheat and Weep Not, Child karya Ngugi Wa thiong’O*. Tesis UI.
- Spivak, Gayatri C. (1985). “Can the Subaltern Speak?” dalam *Marxism and the Intepretation of Culture*”, ed. Cary Nelson and Larry Grossberg. Urbana: University of Illionis Press.
- Suhardjono, Dadi Waras, dkk. (2021). *Kajian Strukturalisme Genetik dalam Novel Bertemakan Religiositas*. Garudhawaca: Sleman.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.